**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup (*life style*) merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai ke perilaku seksual yang akhir-akhir ini semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada. Perubahan sosiokultural yang menyertai kemajuan ekonomi di Indonesia lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari berkembangnya berbagai gaya hidup dan diferensiasi sosial sebagai fungsi dari perkembangan ekonomi dan industrialisasi.

Dapat terlihat bahwa di dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Lingkungan yang pertama kali memperkenalkan individu kepada aturan yang berlaku di masyarakat adalah lingkungan keluarga. Keluarga biasanya membimbing kita kepada penyelarasan terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan tujuan menghindari penolakan sosial dikarenakan mengenal aturan-aturan atau norma-norma sosial yang terdapat di masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu akan menjadi suatu kebiasaan, apalagi bila didukung oleh lingkungan yang setiap hari memberi contoh. Dengan sadar atau tidak sadar kelompok lainnya akan meniru kebiasaan tersebut.

Sejak kecil manusia sudah diajarkan bagaimana berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Di lingkungan budaya masyarakat Makassar, sifat lembut, sabar, senang melayani orang lain dan berpenampilan menarik dianggap sebagai perilaku yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Demikian juga dengan anak laki-laki, begitu laki-laki mengeluarkan air mata, serta merta akan disebut cengeng atau banci oleh masyarakat.

Banyaknya fenomena perubahan bentuk tubuh yang dilakukan oleh beberapa orang memicu penilaian masyarakat, khususnya perubahan tubuh yang mengarah pada status gender seseorang dalam masyarakat, sehingga hal tersebut menjadikan adanya permasalahan sosial. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal, dimana masyarakat ideal adalah masyarakat yang terbaik yang dicita-citakan, sehingga konsep masalah sosial itu tergantung pada konsep tentang masyarakat sempurna atau masyarakat yang disempurnakan. Konsep masyarakat ideal dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada saat hidupnya.

Asumsi masyarakat beranggapan bahwa, perempuan itu lemah, selalu di bawah laki-laki dan selalu menerima. Perempuan identik dengan urusan dapur saja, sedangkan laki-laki adalah orang yang kuat, berfikir rasional dan sebagai pemimpin. Hal ini bisa mendorong terjadinya transgender karena adanya subordinasi terhadap perempuan.

Pada kenyataan dan realita yang berkembang dalam masyarakat modern saat ini, terdapat fenomena adanya transgender pada sekelompok orang. Adanya transgender bermula dari perkembangan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender).

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang transgender. Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. (Yash, 2003)

Meski seorang transgender masih dipandang sebelah mata, dianggap tabuh dan mengundang kontroversi, namun beberapa diantara mereka berhasil diakui keberadaannya dengan segudang prestasi yang berhasil mereka raih, mulai dari dunia hiburan sampai ke ajang kecantikan dunia. Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini bisa di cermati sebagai contoh nyata mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang transgender. Salah satunya karena memang di dalam jiwa seorang lelaki terdapat sifat lemah lembut seperti layaknya perempuan dan dia menjadi seorang yang berkelakuan menyimpang dari identitas aslinya hanya untuk menunjukan siapa dia sebenarnya.

Alasan lain bisa karena kejadian masa lalu dalam keluarga dimana seorang ayah menelantarkan anak lelaki dan istrinya, hingga pada akhirnya anak lelaki tersebut menjadi begitu membenci sosok laki-laki. “Representasi seks selama ini memang selalu menjadi pembahasan dalam kajian budaya (*cultural studies*). Isu seksual yang ditabukan seperti transgender seharusnya disosialisasikan secara meluas pada masyarakat. Pasalnya masih banyak ketidakadilan dan penolakan masyarakat terhadap kaum transgender yang masih dipinggirkan sampai sekarang (Anggorowati, 2007).”

Observasi awal yang ditemukan di lapangan setelah mengamati kehidupan para pelaku transgender dimana para pelaku transgender di kota Makassar masih banyak yang tidak diperakuka secara adil layaknya warga Makassar secara umum, diskriminasi di kalangan pelaku transgender masih saja terjadi karena mereka tidak termasuk masyarakat yang dicita-citakan.

Dari contoh fenomena di atas dapat menjadi sebuah peringatan bagi manusia normal yang bertindak dan berkelakukan sesuai dengan identitas seksualnya sejak dia lahir, dimana seorang transgender memiliki porsi dan posisi yang sama di dalam sebuah lingkup sosial. Karena tidak selamanya para kaum transgender itu memiliki stereotip buruk. Para transgender justru lebih mudah untuk mewujudkan sebuah komunitas dengan tujuan tertentu dan kegiatan tertentu. Salah satu contohnya transgender yang berkumpul menjadi satu dalam sebuah pondok pesantren untuk mengkaji dan mendalami ilmu keagamaan dengan kegiatan-kegiatan sosial sebagai wujud kepedulian terhadap sesama.

Komunitas transgender merupakan minoritas dalam masyarakat karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ditempatkan selayaknya wanita, begitupun sebaliknya. Berdandan, berpikir, perasaan dan perilaku selayaknya lawan jenis.

Lingkungan sangat berpengaruh pada terbetuknya pelaku transgender dikalangan masyarakat, salah satunya adalah lingkungan bermain, yang dimana teman bermain turut berperan melembagakan perilaku gender. Stereotipe gender yang dihubungkan dengan komunikasi persahabatan antara teman bermain salah satu faktor yang penting dalam pembentukan perilaku idividu.

Dengan melihat kondisi yang masih sangat sulit untuk mampu menghadirkan dirinya di tengah masyarakat pada umumnya, sebagian besar para pelaku transgender tetap mengusahakan agar mereka mampu diterima dan tidak dijadikan masyarakat kelas dua, proses adaptasi yang dilakukan para pelaku transgender berbeda-beda agar mampu terterima dalam masyarakat. Dari sinilah akar permasalahan mulai timbul bagaimana pelaku transgender mampu menghadirkan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang menganggap hal yang dilakukannya adalah tabuh serta solusi yang tepat untuk bisa menjadikan semua kehidupan masyarakat berjalan seperti biasa tanpa adanya diskriminasi kepada mereka.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mencoba untuk memformulasikan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, masalah yang diangkat yaitu :

1. Faktor apa yang menyebabkan transgender menjadi perilaku menyimpang?
2. Bagaimana proses adaptasi pelaku transgender di Kecamatan Manggala Kota Makassar?
3. Apakah pola adaptasi transgender terjadi secara terorganisir yang berpotensi terjadinya reproduksi sosial?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun segala sesuatu yang dikerjakan pasti memiliki tujuan, sehingga tujuan peneliti dalam menelusuri permasalahan ini tidak terlepas dari fokus dan rumusan masalah yang sudah direncanakan yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan transgender menjadi perilaku menyimpang.
2. Untuk megetahui proses adaptasi pelaku transgender di Kecamatan Manggala Kota Makassar
3. Untuk mengetahui pola adaptasi transgender terjadi secara terorganisir yang berpotensi terjadinya reproduksi sosial
4. **Manfaat Penelitian**

Sudah menjadi hal yang lumrah dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya memiliki faedah atau manfaat, baik bagi individu itu sendiri pada khususnya maupun bagi khalayak luas pada umumnya. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, sehubung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut diatas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan mengenai proses adaptasi pelaku transgender di Kota Makassar, baik bagi diri sendiri peneliti maupun masyarakat luas pada umumnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembangunan kajian mengenai transgender, terutama mengenai penerimaan terhadap pelaku transgender.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang transgender.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan tentang pelaku transgender,
7. Bagi institusi atau lembaga pemerintahan serta pihak-pihak terkait yang berkepentingan, hendaknya hasil penelitian ini dapat mejadikan acuan sekaligus referensi untuk mencermati berbagai sisi kehidupan masyarakat yang menyangkut perilaku transgender, demi untuk tercapainya keharmonisan dan ketentaraman dalam masyarakat.